

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia menjadi salah satu permasalahan yang paling penting untuk negara berkembang seperti Indonesia. Masalah sumber daya manusia tidak terlepas dari bidang pendidikan, yang secara umum diidentikkan dengan pendidikan formal baik sekolah maupun perguruan tinggi. Seperti yang diungkapkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Indonesia tahun 1945, salah satu tujuan negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 11 Ayat 1 mengamanatkan kepada pemerintah dan pemerintah daerah untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang berkualitas bagi setiap warga negara. Pendidikan merupakan dasar yang dibutuhkan oleh setiap warga negara sebagai pondasi untuk dapat bersaing dengan negara lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya

pengajaran dan pelatihan.¹ Secara sederhana, pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku manusia melalui proses pembelajaran.

Hasil dari pendidikan dapat dibagi menjadi dua yaitu prestasi akademik dan prestasi non akademik.² Prestasi akademik dapat berupa nilai ulangan, nilai ujian nasional, nilai akhir semester, dll. Sedangkan prestasi non akademik dapat berupa tingkah laku yang baik, kejujuran, kegiatan ekstrakurikuler, dll. salah satunya dapat dilihat dari prestasi. Saat ini di Indonesia prestasi akademik lebih di perhatikan daripada prestasi non akademik. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan nilai standar untuk kelulusan siswa dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Dapat dilihat juga dalam seleksi kerja, IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) menjadi gerbang utama untuk dapat mengikuti seleksi berikutnya. Begitu banyak pelajar yang lebih menfokuskan untuk dapat meraih nilai yang setinggi-tingginya untuk mendapatkan prestasi akademik yang bagus.

Meraih prestasi akademik yang bagus dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti belajar dengan giat, banyak bertanya, mempersiapkan diri saat akan menghadapi ujian, dll. Namun, dalam pengamatan saya selama menjalani Praktik Kegiatan Mengajar (PKM), pelajar saat ini lebih memilih cara instan untuk dapat meraih nilai bagus yaitu dengan melakukan kecurangan akademik.

Kecurangan akademik menurut Bower, merupakan perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk mendapatkan sesuatu yaitu

¹ Departemen Pendidikan Nasional, kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), p. 245

² Sukardi, H.M, Evaluasi Pendidikan,(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), p. 35

berupa hasil akademik yang baik..³ Menurut Brandes, bentuk kecurangan akademik yang biasa dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Atas ada dua macam yaitu menyalin jawaban orang lain saat ujian dan menggunakan kertas catatan saat ujian.⁴ Pada mahasiswa menurut Baird bentuk kecurangan akademik yang biasa dilakukan yaitu, meminta informasi mengenai ujian kepada mahasiswa lain, memperbolehkan orang lain menyalin jawabannya, menyalin tugas orang lain, Plagiat, menyalin jawaban orang lain saat ujian.⁵

Fenomena kecurangan akademik ini bukan lagi merupakan hal yang luar biasa, karena hampir selalu terjadi di dalam dunia pendidikan. Kecurangan akademik juga terjadi pada setiap jenjang pendidikan dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecurangan akademik sudah terjadi pada pelajar tingkat sekolah dasar. Hal ini menunjukkan kecurangan akademik menjadi hal sudah biasa terjadi sampai ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Cizek juga menyebutkan bahwa sepertiga dari pelajar sekolah dasar sudah melakukan kegiatan menyontek dan nantinya akan menjadi hal yang biasa pada tingkat pendidikan selanjutnya.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik sudah terjadi pada tingkat sekolah dasar yang nantinya hal ini dapat terus berlanjut ke tingkat pendidikan selanjutnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Davis, Grover, Becker, McGregor, McCabe & Trevino, yang menyebutkan bahwa sekitar 80% sampai 90%

³ *ibid*

⁴ Eric M. Anderman, Tamera B. Murdock, *Psychology of Academic Cheating* (Kansas : Academic Press Inc, 2007), p.40

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid*

pelajar melakukan kegiatan curang saat sekolah menengah atas, dan pada saat pelajar tersebut menjadi mahasiswa juga melakukan kecurangan yang sama.⁷ Ini menunjukkan bahwa kecurangan akademik menjadi suatu wabah dalam pendidikan di setiap tingkatan.

Hasil pengamatan saya ada beberapa kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu menyontek saat ujian, mengopi tugas dari teman, plagiat, dll. Perilaku curang yang dilakukan oleh mahasiswa ini nantinya dapat berlanjut hingga mereka memasuki dunia kerja. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Whitley & Keith-Spiegel, yang menemukan bahwa pelajar yang menyontek di Sekolah Menengah Atas akan melakukan hal yang sama pada saat di perguruan tinggi dan nantinya akan terlibat ketidakjujuran ditempat kerja. Demikian pula Nonis dan Swift juga menemukan bahwa pelajar yang terlibat dalam perilaku yang tidak jujur selama kuliah lebih mungkin untuk terlibat dalam tindakan yang tidak jujur di tempat kerja.

McCabe melakukan survey terhadap mahasiswa di berbagai bidang terkait kecurangan akademik, dan menghasilkan data 56% mahasiswa bidang bisnis, 54% mahasiswa bidang teknik, 48% mahasiswa pendidikan dan 45% mahasiswa hukum mengaku melakukan tindak kecurangan akademik.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa kecurangan akademik yang dilakukan selama masa sekolah dapat terbawa hingga ke tempat kerja, nantinya mahasiswa pendidikan khususnya pendidikan ekonomi yang lulusannya adalah menjadi seorang guru dapat berbuat kecurangan dalam

⁷ Eric M. Anderman, Tamera B. Murdock, *Motivational Perspectives on Student Cheating* (Kansas: Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 2006) p.129

proses mendidik siswa. Menurut Michael E, ada 12 kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru, yang salah satunya yaitu kejujuran.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran itu merupakan salah satu hal yang penting dimiliki oleh seorang guru, karena guru nantinya menjadi panutan dari siswanya.

Namun saat ini kecurangan akademik tidak hanya dilakukan oleh pelajar guru pun ikut berperan didalamnya. Hal ini terlihat dari hasil survei *online* Pusat Psikologi Terapan Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) atas pelaksanaan ujian nasional (UN) tahun 2004-2013. Ditemukan bahwa kecurangan UN terjadi secara massal lewat aksi menyontek, serta melibatkan peran tim sukses yang terdiri dari guru, kepala sekolah, dan pengawas.⁹

Samani dan Hariyanto memaparkan bahwa pada UN tahun 2011 seorang Kepala Sekolah SMA berani mencuri soal fisika dikarenakan takut siswanya tidak lulus. Tentu upaya yang dilakukan oknum Kepala Sekolah tersebut, bukanlah suatu upaya yang dapat dibenarkan. Selain menyalahi prosedur, secara tidak langsung sebagai seorang pendidik, ia telah memberikan contoh serta dukungan yang negatif untuk para siswanya.

Kasus kecurangan pada prosedur UN adalah salah satu kasus yang menunjukkan keterlibatan para pendidik dalam tindakan curang. Aderman dan Murdock secara jelas menyatakan bahwa adanya kecurangan akademik

⁸ Mohamad Surya, Psikologi Guru (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 254

⁹ www.suarapembaruan.com, Survei UPI: Kecurangan UN melibatkan guru dan kepala sekolah, (<http://www.suarapembaruan.com/home/survei-upi-kecurangan-un-libatkan-guru-dan-kepala-sekolah/42791>) Diakses tanggal 6 Agustus 2014.

berdampak pada tidak akuratnya atau melemahnya data penilaian sebagai indikator evaluasi belajar siswa dan sumber umpan balik kepada pendidik untuk perencanaan instruksional.

Guru seharusnya dapat menjadi contoh yang baik untuk siswanya agar dapat menjadi panutan yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Wakil Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), kalau guru memberikan contoh kecurangan, ke depan murid-murid beranggapan kalau menyontek adalah hal biasa.¹⁰ Oleh karena itu sebagai calon guru, mahasiswa pendidikan seharusnya dapat menghindari kecurangan akademik agar nantinya tidak terbiasa melakukan hal tersebut.

Kecurangan akademik yang terus terjadi ini dapat disebabkan dari dalam diri sendiri dan lingkungan. Menurut Anderman, faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan akademik, yaitu demografis, kepribadian, motivasi dan akademik.¹¹ Sedangkan Rozzet Jurdi mengklasifikasikan faktor kecurangan akademik menjadi faktor demografis, faktor psikologis, faktor akademik dan faktor situasional.¹²

Faktor demografis terdiri dari umur, jenis kelamin dan perbedaan budaya. Faktor psikologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia seperti keyakinan diri (*self efficacy*), kontrol diri dan kepribadiannya. Faktor akademik bisa berupa pengaruh dari mata pelajaran, strategi dalam belajar, dan

¹⁰Sammy, Ahok: Gengsi Guru Faktor Kecurangan Ujian Nasional, (<http://www.harianterbit.com/read/2014/05/02/1616/33/22/Ahok-Gengsi-Guru-Faktor-Kecurangan-Ujian-Nasional>) Diakses tanggal 6 Agustus 2014.

¹¹ Eric M. Anderman, Tamera B. Murdock, *op. cit*, p. 10

¹² Rozzet Jurdi, H. Sam Hage, & Henry P. H. Chow, *Canadian Journal of Higher Education* (Regina: RCES, 2011), p. 4

pencapaian akademik. Sedangkan faktor situasional adalah faktor yang berasal dari luar diri, seperti dengan kurangnya pengawasan dapat menimbulkan kesempatan untuk melakukan ketidakjujuran, keadaan dimana banyak orang lain yang melakukan hal yang sama. Hal-hal ini dapat membuat pelajar berbuat kecurangan, terlebih lagi dengan tuntutan untuk mendapatkan nilai yang bagus sangat besar.

Seperti telah disebutkan diatas, banyak faktor yang menyebabkan kecurangan akademik terjadi. Faktor psikologis merupakan faktor yang banyak diteliti, salah satunya yaitu *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan bagian dari psikologi positif. *Self efficacy* merupakan persepsi atau keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya sendiri. Menurut Bandura, *self efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku.¹³

Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang pelajar sangat penting memiliki *self efficacy*. Sebab dengan adanya keyakinan pada kemampuan diri tersebut akan ikut mempengaruhi kinerja pelajar dalam mencapai keberhasilan. Menurut Bandura, *self efficacy* berkaitan dengan keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya untuk menjalankan kontrol atau fungsi mereka sendiri lebih dari faktor-faktor lain.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa dengan *self efficacy* merupakan hal penting karena dengan adanya *self efficacy* yang tinggi, seseorang lebih dapat mengontrol dirinya.

¹³ *Ibid*, p.6

¹⁴ *Ibid*

Seorang pelajar yang memiliki *self efficacy* yang baik dalam menghadapi ujian akan memiliki harapan akan nilai yang bagus dan hasil yang memuaskan dengan mempersiapkan diri sebelum melakukan ujian. Sebaliknya, pelajar yang memiliki *self efficacy* yang rendah pada saat menghadapi ujian akan merasakan perasaan yang cemas, menunjukkan sikap yang tidak tenang karena tidak mampu untuk menyelesaikan soal ujian, sehingga merasa putus asa, akhirnya memilih melakukan kecurangan sebagai alternatif terakhirnya.

Pernyataan diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasemin Tas, dari penelitian tersebut menghasilkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kecurangan akademik pada pelajar di jurusan IPA.¹⁵ Selain itu, penelitian yang dilakukan pada mahasiswa di Kanada juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara *self efficacy* dengan kecurangan akademik yang dilakukan.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan kecurangan dan begitu juga sebaliknya semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi kecenderungan untuk berbuat curang.

Self efficacy merupakan salah satu faktor yang berperan penting untuk dapat menimbulkan atau mengurangi kecurangan akademik. Seperti yang disampaikan oleh Finn & Frone yang menyebutkan bahwa *self efficacy* bertindak sebagai “*Protective Factor*” untuk dapat mengurangi tingkat ketidakjujuran akademik.¹⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa *self efficacy*

¹⁵ Yasemin Tas, Ceren Tekkaya, *The Journal of Experimental Education* (Ankara: Taylor & Francis Group, LLC, 2010), p. 453

¹⁶ Rozzet Jurdi, H. Sam Hage, & Henry P. H. Chow, op. cit, p. 19

¹⁷ *Ibid*, p. 20

dapat menjadi faktor yang mencegah dari tindakan kecurangan yang akan dilakukan.

Gejala perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa juga terjadi pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu mahasiswa Pendidikan Ekonomi 2011 bahwa “Kecurangan akademik sudah biasa dilakukan dari sejak sekolah dasar sampai saat ini di perkuliahan, dan menurutnya merupakan hal yang biasa dilakukan oleh seorang pelajar”. Hal tersebut juga diperkuat melalui survei yang peneliti lakukan dari 80 responden bahwa 92,67% dari responden mengatakan bahwa kecurangan akademik merupakan suatu hal yang wajar dilakukan oleh seorang pelajar, Selain itu, dari hasil survei juga diperoleh bahwa sebanyak 74,2% mahasiswa mengaku melakukan kecurangan akademik dalam tiga bulan terakhir ini, baik kecurangan pada saat tes ataupun dalam mengerjakan tugas. Dari penjelasan ini dapat dilihat bahwa kecurangan akademik banyak terjadi pada mahasiswa pendidikan ekonomi FE UNJ.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti akan melihat hubungan antara *self efficacy* dengan kecurangan akademik pada mahasiswa pendidikan ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi kecurangan akademik sebagai berikut:

1. Faktor demografi yang beragam

2. Rendahnya efikasi diri (*self efficacy*)
3. Kurangnya kontrol diri
4. Beban pelajaran yang berat
5. Adanya kesempatan
6. Tuntutan untuk mendapat nilai bagus
7. Pengaruh negatif teman sebaya

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik cukup banyak dan luas. Maka penelitian ini hanya membatasi masalah pada “Hubungan antara *self efficacy* dengan kecurangan akademik”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kecurangan akademik?”.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk mengadakan penelitian dalam bidang pendidikan mengenai kecurangan akademik. Sehingga terdapat cara yang tepat untuk mengurangi tindak kecurangan akademik yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan tinggi.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak terkait dan pelaku kebijakan instusional dalam mengatasi masalah kecurangan akademik di dalam dunia pendidikan.
- b. Bagi mahasiswa ataupun pelajar dapat meningkatkan kesadaran mereka bahwa keyakinan diri (*self efficacy*) sangat penting untuk di miliki dan ditingkatkan untuk dapat menjadi salah satu faktor pencegah dari perbuatan kecurangan akademik.